

# TRADISI NYELAMAK DI LAOK SEBAGAI REFLEKSI RASA SYUKUR DAN DOA KESELAMATAN NELAYAN DI DESA TANJUNG LUAR LOMBOK TIMUR

Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Febi Yanti<sup>2</sup>, Ilmi Ainushofa<sup>3</sup>, Grita Inggrid L<sup>4</sup>, Alabani Adam Kamal<sup>5</sup>, Hamidsyukrie ZM<sup>6</sup>, Jepri Utomo<sup>7</sup>

Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram

Corresponding Author: [ssriwahyuni443@gmail.com](mailto:ssriwahyuni443@gmail.com)

## ABSTRAK

Artikel ini membahas tradisi Nyelamak Dilaok yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir di Desa Tanjung Luar, Kabupaten Lombok Timur, sebagai refleksi rasa syukur dan doa keselamatan bagi nelayan. Tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya turun-temurun, tetapi juga memperlihatkan hubungan erat antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nyelamak Dilaok memiliki makna religius, sosial, dan ekologis yang kuat. Nilai rasa syukur tercermin dalam persembahan sesajen dan pelarungan kepala kerbau ke laut, sementara doa keselamatan diwujudkan melalui ritual yang melibatkan seluruh komunitas. Tradisi ini juga memperkuat solidaritas sosial, gotong royong, serta pelestarian lingkungan laut. Di tengah arus modernisasi dan heterogenitas budaya di Tanjung Luar, Nyelamak Dilaok tetap dipertahankan sebagai identitas budaya lokal yang mencerminkan keharmonisan hidup manusia dengan alam.

**Kata Kunci:** Tradisi; Nyelamak Dilaok; Refleksi; Rasa Syukur; Do'a Keselamatan; budaya pesisir; ekologi sosial

## ABSTRACT

*This article discusses the Nyelamak Dilaok tradition carried out by coastal communities in Tanjung Luar Village, East Lombok Regency, as a reflection of gratitude and prayers for safety for fishermen. This tradition is not only a hereditary cultural heritage, but also shows the close relationship between humans, nature, and spiritual forces. The research used a qualitative approach with phenomenological methods, through in-depth interviews and participatory observation. The results showed that the Nyelamak Dilaok tradition has strong religious, social and ecological meanings. The value of gratitude is reflected in offerings and the throwing of buffalo heads into the sea, while prayers for safety are realized through rituals involving the entire community. This tradition also strengthens social solidarity, mutual cooperation, and preservation of the marine environment. In the midst of modernization and cultural heterogeneity in Tanjung Luar, Nyelamak Dilaok is still maintained as a local cultural identity that reflects the harmony of human life with nature.*

**Keywords:** Tradition; Nyelamak Dilaok; Reflection; Gratitude; Safety Prayers; coastal culture; social ecology

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keberagaman budayanya. Setiap daerah memiliki tradisi dan upaya adat yang khas yang mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat (Nurjanah et al., 2023). Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, pelestarian tradisi dan budaya lokal menjadi semakin penting agar nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur tetap terjaga. Salah satu tradisi yang memiliki nilai budaya tinggi adalah Nyelamak Dilaok, yang berasal dari desa Tanjung Luar di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (Syahdan, 2021a). Salah satu desa pesisir di kabupaten Lombok Timur yang memiliki penduduk berbagai macam suku, seperti suku Makassar, Bugis, Bajo, Mandar, dan juga sasak, Tanjung Luar. Budaya pesisir telah mengakar dalam Desa Tanjung Luar selama 400 tahun silam. Salah satu tradisi yang ada di desa ini adalah tradisi selamatan laut yang dikenal sebagai Nyelamak Dilaok. Tradisi ini hampir mirip dengan beberapa daerah pesisir lainnya, seperti desa Pringgabaya di Lombok Timur yang memiliki ritual serupa dengan nama Tetulah Tamperan, begitu pula dengan beberapa daerah pesisir lainnya. Namun tradisi Nyelamak Dilaok di Desa Tanjung Luar memiliki keunikan dibandingkan dengan tradisi selamatan laut di daerah lain. Nyelamak Dilaok dirayakan oleh masyarakat Tanjung Luar yang berasal dari suku-suku yang berbeda, dan mereka telah mampu menjaga tradisi ini. Berbeda dengan tradisi selamatan di tempat lain, dimana hanya masyarakat dengan suku asli dari daerah tersebut yang melaksanakan tradisi semacam itu (Darmastuti dkk., 2024).

Tanjung Luar merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Desa ini memiliki luas 106.985 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 9.890 jiwa dari 2.997 kepala keluarga. Tanjung Luar memiliki tempat pelelangan ikan terbesar di pulau Lombok. Hal ini disebabkan karena sebagian besar (80%) penduduknya bermata pencarian sebagai nelayan. Mereka menggantungkan hidup dari hasil laut. Tanjung Luar merupakan desa heterogen yang dihuni oleh berbagai suku dengan bahasa dan budaya yang berbeda-beda, namun mereka tetap hidup berdampingan, rukun, dan damai. Suku mayoritas di Tanjung Luar adalah suku Mandar, Bugis, Bajo dan makassar, sedangkan suku minoritasnya adalah suku sasak dan jawa (Darmastuti dkk., 2024). Nyelamak Dilaok adalah salah satu tradisi adat yang dipegang teguh oleh masyarakat desa Tanjung Luar (Syahdan, 2021a). Upacara ini merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang melambangkan penghormatan kepada leluhur, penyucian diri, serta simbol dari siklus kehidupan. Meskipun berada di tengah tekanan modernisasi, masyarakat desa Tanjung Luar tetap melestarikan tradisi ini sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Secara harafiah Nyelamak Dilaok dapat diartikan sebagai upacara mandi di laut. Tradisi ini memiliki akar yang kuat dalam kehidupan masyarakat pesisir Tanjung Luar, yang sehari-harinya sangat bergantung pada laut sebagai sumber penghidupan. Sejarah Nyelamak Dilaok tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat pesisir yang memiliki hubungan erat dengan alam. Upacara ini siyakini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, sebagai bentuk syukur dan permohonan restu kepada dewa laut atau roh leluhur agar diberikan keselamatan dan keberkahan dalam mencari nafkah di laut. Nyelamak Dilaok juga dilakukan sebagai ritual tolak bala, yaitu untuk menolak segala macam bencana dan penyakit yang bisa mengganggu kehidupan masyarakat.

Upacara Nyelamak Dilaok biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang dianggap sakral, seperti saat musim melaut tiba atau ketika ada kejadian luar biasa yang membutuhkan penyucian. Proses pelaksanaan upacara ini melibatkan seluruh anggota komunitas, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Hal ini mencerminkan semangat gotong-royong dan kebersamaan yang masih kuat di masyarakat Tanjung Luar. Sebelum upacara dimulai, dilakukan persiapan yang matang, termasuk penyediaan sesajen yang terdiri dari berbagai makanan dan bahan alami seperti kelapa, beras, ayam, dan berbagai jenis bunga. Sesajen ini diletakkan di atas perahu kecil yang akan dihanyutkan ke laut sebagai simbol persembahan kepada roh leluhur dan dewa laut (Syahdan, 2021a). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tokoh adat dan sandro/pemangku pada desa tanjung luar tentang "Tradisi Nyelamak Di Laok Sebagai Refleksi Rasa Syukur Dan Doa Keselamatan Nelayan Di Desa Tanjung Luar Lombok Timur" menggambarkan secara jelas bahwa tradisi yang diteliti memiliki makna lebih dari sekadar kegiatan budaya atau adat semata. Kata "refleksi" dalam judul tersebut mengisyaratkan adanya dimensi spiritual dan sosial yang terpantul dari pelaksanaan

tradisi Nyelamak Dilaok, yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat nelayan di desa Tanjung Luar. Tradisi ini bukan hanya dilakukan sebagai bentuk rutinitas warisan leluhur, melainkan sebagai simbol penghayatan mendalam terhadap hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang mereka yakini.

Dalam kehidupan masyarakat pesisir, laut bukan hanya sumber mata pencaharian, tetapi juga ruang kehidupan yang memiliki nilai sakral. Tradisi Nyelamak Dilaok menjadi medium bagi masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur atas rezeki yang diberikan laut serta menyampaikan harapan dan doa agar diberi keselamatan dalam menjalani pekerjaan yang penuh risiko. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi ini mencerminkan pemahaman kosmologis masyarakat Tanjung Luar tentang pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan alam semesta, yang dalam hal ini diwakili oleh laut dan segala isinya. Masyarakat Tanjung Luar terdiri dari berbagai suku seperti Bugis, Mandar, Bajo, Makassar, dan Sasak, namun keberagaman ini tidak menghalangi mereka untuk bersatu dalam tradisi yang sama. Melalui Nyelamak Dilaok, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial tumbuh dan diperkuat. Tradisi ini menjadi ruang sosial tempat seluruh anggota komunitas berpartisipasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga terbentuklah rasa memiliki bersama terhadap budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi Nyelamak Dilaok bukan hanya menjadi simbol kultural, tetapi juga menjadi sarana perlawanan kultural terhadap homogenisasi budaya yang kerap mengabaikan nilai-nilai lokal. Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "tradisi Nyelamak Dilaok sebagai refleksi rasa syukur dan doa keselamatan nelayan di desa Tanjung Luar, kabupaten Lombok Timur".

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Bogdan dan Taylor, seperti yang disebutkan oleh (Di et al., 2021), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskripsi tertulis atau lisan dari kata-kata yang diucapkan oleh individu serta perilaku yang diamati. Penelitian ini merupakan sebuah upaya eksploratif yang memperdalam pemahaman kita tentang fenomena sosial dan budaya yang terkandung dalam upacara Nyelamak Dilaok. Sebagai sebuah jenis penelitian kualitatif, pendekatannya mendasarkan pada pengungkapan makna subjektif yang terkait dengan pengalaman langsung partisipan dalam upacara tersebut. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan pencatatan lapangan, para peneliti akan menggali pengalaman partisipan secara holistik. Mereka akan mengeksplorasi bagaimana upacara ini dipahami, dihayati, dan diinterpretasikan oleh anggota komunitas yang terlibat. Pendekatan ini memungkinkan para peneliti untuk merespons keberagaman pengalaman dan perspektif yang muncul, tanpa memaksakan struktur atau teori tertentu pada data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara semi-terstruktur dengan informan utama, yaitu Tokoh adat (pemangku adat, sandro, warga/nelayan) yang terlibat aktif dalam tradisi. Observasi partisipan dilakukan dengan mencatat perilaku, interaksi sosial, dan simbol-simbol budaya selama upacara. Jumlah dan karakteristik partisipan dalam penelitian ini meliputi 3-2 informan utama yang dipilih secara purposive, yaitu tokoh adat dan warga yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi Nyelamak Dilaok. Partisipan berasal dari beragam latar belakang suku, termasuk Bugis, Mandar, Bajo, Makassar, dan Sasak. Prosedur pemilihan partisipan dilakukan dengan purposive sampling, berdasarkan peran dan keterlibatan aktif mereka dalam tradisi. Pemilihan partisipan mempertimbangkan tokoh adat sebagai informan kunci yang memahami makna simbolik dan nilai-nilai budaya, serta masyarakat umum yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan ritual. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang mencakup langkah-langkah reduksi data, kategorisasi tema utama (seperti makna spiritual, nilai kebersamaan, dan relasi manusia-alam), dan penafsiran data berdasarkan perspektif fenomenologi. Dengan pendekatan fenomenologi ini, penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang bagaimana budaya hidup dan bertahan dalam praktik-praktik tradisional seperti upacara Nyelamak Dilaok.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Menurut sebagian masyarakat Tanjung Luar, Nyelamak dilaok adalah tradisi turun-temurun yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, meskipun penuh pro- kontra antara pendukung dan penentangnya nyelamak dilaok tetap bertahan di Tanjung Luar dengan berbagai alasan. Menurut salah seorang informan, bahwa jika ditinjau dari aspek sosial kemasyarakatan (budaya), nyelamak dilaok mempunyai peran penting dalam membina persatuan dan kesatuan masyarakat. Apabila akan diadakannya nyelamak dilaok, maka dari jauh-jauh hari masyarakat akan bersama-sama mengeluarkan uang (iuran) untuk membiayai acara nyelamak dilaok. Setelah uang terkumpul maka masyarakat akan bersama-sama membangun sarapo (rumah adat) sebagai tempat (stand) untuk merencanakan dan mempersiapkan acara. Ini mencerminkan kerukunan antar warga masyarakat yang heterogen yang ada di Tanjung Luar, meskipun dalam sejarah bahwa nenek moyang suku bajo (keturunan Sultan Hasanuddin) memiliki dendam atau permusuhan dengan nenek moyang suku Bugis (keturunan Aru Palaka) karena telah membantu VOC pada tahun 1666 menyerang makassar. Namun dengan acara nyelamak dilaok permusuhan atau dendam itu bisa hilang.

Karena dinilai sebagai tempat yang sakral, gugusan batu karang tempat kepala kerbau dilarung tersebut tidak berani diganggu dan dirusak oleh masyarakat, satu orangpun tidak ada yang berani merusaknya sehingga ikannya tetap utuh disana. Artinya secara tidak langsung nyelamak dilaok berperan dalam menjaga kelestarian ekosistem laut. Selain itu, setelah Niba Tikoloq nelayan dilarang melaut dan menangkap ikan selama tiga hari tiga malam meninggalkan pesan. Tradisi Nyelamak Dilaok yang dilestarikan oleh masyarakat pesisir di Tanjung Luar, Lombok Timur, merupakan salah satu wujud nyata dari kedekatan emosional dan spiritual masyarakat terhadap laut sebagai sumber kehidupan. Dalam konteks refleksi sosial, tradisi ini tidak hanya menggambarkan aktivitas keagamaan semata, tetapi mencerminkan pandangan hidup, nilai-nilai bersama, serta kesadaran kolektif yang telah terbentuk dan diwariskan secara turun-temurun.



*Gambar 1.1 proses pelarungan kepala kerbau*

Masyarakat Tanjung Luar memaknai laut bukan sekadar tempat mencari nafkah, melainkan sebagai bagian dari kehidupan yang harus dihormati dan dijaga. Hal ini tergambar dalam sikap mereka yang penuh khidmat ketika melaksanakan tradisi Nyelamak Dilaok. Refleksi dari praktik ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran spiritual tinggi, yang terwujud dalam bentuk doa dan persembahan sebagai ekspresi rasa syukur dan permohonan keselamatan. Dalam ritual tersebut, masyarakat menyatakan harapan mereka agar laut tetap bersahabat dan hasil tangkapan melimpah, namun tidak lupa pula untuk menjaga kelestariannya.

Tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang kuat. Masyarakat Tanjung Luar menunjukkan solidaritas melalui keterlibatan kolektif dalam seluruh rangkaian prosesi. Mereka bergotong royong mempersiapkan sesajen, menyiapkan perahu, serta menghadiri upacara bersama-sama. Proses ini memperlihatkan bagaimana tradisi dapat menjadi medium untuk mempererat hubungan sosial, memperkuat rasa kebersamaan, dan menumbuhkan kepedulian antarwarga. Setiap individu, tanpa memandang status sosial, memiliki peran dalam pelaksanaan tradisi, yang menciptakan rasa memiliki terhadap budaya lokal.



Gambar 1.2 proses keliling kampung

Refleksi masyarakat terhadap tradisi Nyelamak Dilaok juga dapat diamati melalui cara mereka menjaga dan meneruskannya kepada generasi muda. Walaupun di tengah aliran modernisasi dan globalisasi, masyarakat tetap melestarikan inti tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya. Mereka menyadari bahwa menjaga tradisi tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan adat, tetapi juga berhubungan dengan membangun identitas dan keberlanjutan kehidupan masyarakat pesisir. Tradisi ini berfungsi sebagai pengingat bahwa manusia hidup bersatu dengan alam dan perlu selalu memelihara keseimbangan di antara keduanya.

Oleh karena itu, tradisi Nyelamak Dilaok tidak sekadar merupakan sebuah upacara ritual, melainkan juga mencerminkan pandangan hidup masyarakat Tanjung Luar mengenai kehidupan, lingkungan, dan interaksi sosial. Dalam tradisi ini terdapat nilai-nilai keagamaan, prinsip etika lingkungan, serta semangat kebersamaan yang tetap terjaga dalam ingatan dan praktik komunitas hingga saat ini. Refleksi yang ditampilkan oleh masyarakat melalui tradisi ini merupakan bukti bahwa budaya lokal memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter dan keseimbangan kehidupan.

#### 4. Simpulan

Tradisi Nyelamak Dilaok yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Desa Tanjung Luar, Lombok Timur, memiliki makna spiritual, sosial, dan ekologis yang mendalam. Tradisi ini bukan hanya sebagai bentuk rasa syukur dan doa keselamatan nelayan kepada Tuhan dan roh leluhur, tetapi juga sebagai upaya menjaga keharmonisan hubungan antar manusia dan antara manusia dengan alam. Tradisi ini mempererat solidaritas sosial antarwarga dari beragam latar belakang suku dan menjadi simbol pelestarian budaya lokal. Dalam konteks ekologi, tradisi ini juga berkontribusi menjaga kelestarian laut sebagai sumber kehidupan utama. Oleh karena itu, Nyelamak Dilaok bukan sekadar ritual budaya, tetapi refleksi filosofi hidup masyarakat pesisir yang menghargai keberagaman, keseimbangan alam, dan kebersamaan.

#### Referensi

Ayu, N. P. (2022). Tradisi Nyelamak Dilaok sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir di Lombok Timur. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 77–89.

Darmastuti, S., Idrus, S., & Sriwi, A. (2024). Pengaruh Prosesi Tradisi Nyelamak Dilaok Terhadap Penguatan Persepsi Wisatawan Desa Tanjung Luar. Vol.3, No.3.

Di, M., Cekungan, D., Sebagai, B., & Hidrokarbon, P. (2021). Metodelogi dan Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan (Issue ii).

Dwi Daya, B., Suyasa, I., & Abdullah, A. (2023). Pelestarian Ritual Nyalamaq Dilauq sebagai Festival Pariwisata Masyarakat Pesisir di Desa Wisata Tanjung Luar Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Responsible Tourism*, 2(3), 613–622.

Dkliknews.com. (2023, 19 Mei). Tolak Bala dan Penyakit, Masyarakat Nelayan Tanjung Luar Gelar Ritual Nyelamak Dilauk. Diakses pada 3 Juni 2025, dari <https://www.dkliknews.com/seni-budaya/3489681296/tolak-bala-dan-penyakit-masyarakat-nelayan-tanjung-luar-gelar-ritual-nyelamak-dilauk>

Efendi, S. (2023). The Religiosity of Coastal Communities: A Study of The Implementation of Islamic Religious Education in Fishermen's Families in Tanjung Luar. *Jurnal Edukasi Islam*, 9(1), 45–60.

Gai, A. M. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Berbasis Sustainable Livelihood. Malang: Dream Litera Buana.

Hadi, M. S. (2020). Kearifan Lokal dalam Tradisi Maritim di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hendra, M. (2024). Makna Tradisi Nyelemak di Laouq Masyarakat Kampung Nelayan Desa Tanjung Liar Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Skripsi. Universitas Mataram. Kota Mataram.

Habibuddin, H., Hanapi, H., & Burhanuddin, B. (2023). Pelestarian Lingkungan Pesisir Melalui Ritual Nyalamaq Dilauq di Desa Tanjung Luar Keruak Lombok Timur. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 7(1), 1–15.

Hafizin, K. (2022). Tindakan Sosial Masyarakat Nelayan dalam Ritual Nyelamaq Dilaoq di Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Skripsi Sarjana, UIN Mataram.

Juliaستاری, R. (2022). Tindakan Sosial Masyarakat Nelayan dalam Ritual Nyelamaq Dilaoq di Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Skripsi Sarjana, UIN Mataram.

Maulana, R. (2021). "Ritual dan Religi dalam Kehidupan Nelayan Sasak." *Jurnal Kebudayaan dan Tradisi Lokal*, 10(2), 115–124.

Nurjanah, I., Mudopar, M., & Rahayu, I. (2023). Komik Digital Berbasis Keberagaman Budaya Indonesia Sebagai Media Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Deiksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 98. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i2.8230>.

Pemerintah Kabupaten Lombok Timur. (2023). Profil Desa Tanjung Luar dan Potensi Budaya Lokal. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lotim.

Syahdan, S. (2021a). Nyelamak Dilaok: Sebuah Tradisi Selametan Masyarakat Pesisir Tanjung Luar Lombok Timur. *AS-SABIQUN*, 3(1), 76–99. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v3i1.1326>.

Sugihen, I. N. (2019). Religi dan Ritual dalam Budaya Pesisir Indonesia. Denpasar: Ardhana Press.

Syahroni, I. (2021). Makna Sesaji dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Nyalamaq Dilauq (Selamatan Laut) di Desa Tanjung Luar Provinsi NTB. Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sirulhaq, A., Listyo, I., Adriani, M., & Aisyiyah, S. (2023). Makna Upacara Nyelamak Dilaok sebagai Aset Budaya (Studi Fenomenologi). *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 5(2), 150–160.

Suyasa, I. (2023). Nyalamaq Dilauq Tradition: A Cultural Policy for Promoting Social Integration and Cohesion in Coastal Communities. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 7(1), 45–60.

Saifullah, M. (2023, Agustus 4). Melongok Tradisi Nyalamaq Dilauq di Desa Tanjung Luar Lombok Timur. *Tempo*. <https://www.tempo.co/hiburan/melongok-tradisi-nyalamaq-dilauq-di-desa-tanjung-luar-lombok-timur-dan-sejarahnya-159445>